Enfermeria Ciencia
Publikasi Ilmiah Hasil Kegiatan Penelitian Dalam Bidang Kesehatan

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT

1. Dinda Kafita, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia
2. Hariyadi, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia
3. Aris Hartono, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia
   Korespondensi : dindakafta@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan serangkaian tindakan preventif yang dilakukan individu untuk memelihara kesehatan diri sekaligus menjaga kualitas lingkungan sekitarnya, namun dalam realitasnya, aspek kebersihan perseorangan masih sering kali terabaikan oleh anak anak yang tinggal di panti asuhan, sehingga kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi gangguan kulit di populasi rentan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang atau cross sectional, di mana pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu melalui instrumen berupa kuesioner untuk mengukur variabel perilaku hidup bersih dan sehat serta lembar checklist untuk menilai indikasi penyakit kulit. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penghuni panti asuhan yang berjumlah 30 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Kendall Tau menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, maka semakin rendah tingkat keparahan penyakit kulit yang dialami, dan sebaliknya, sehingga diperlukan upaya peningkatan kesadaran serta pembinaan berkelanjutan melalui edukasi kesehatan, keteladanan dari pengasuh, dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai guna menekan angka kejadian penyakit kulit di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci : Perilaku Hidup Bersih Sehat, Penyakit Kulit

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh pada manusia yang sangat penting karena terletak pada bagian luar tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan seperti sentuhan, rasa sakit dan pengaruh lainnya dari luar serta pembungkus yang elastis yang dapat melindungi tubuh dari lingkungan terhadap penyakit. Penyakit kulit dapat diartikan sebagai penyakit bagian luar tubuh dengan gejala berupa gatal, nyeri, mati rasa dan kemerahan yang disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, mikroba, jamur, dan faktor personal hygiene (Silalahi dkk., 2022). Faktor pendukung yang memicu terjadinya penyakit kulit diantaranya adalah keadaan lingkungan berupa suhu dan kelembaban, sosial ekonomi yang berhubungan dengan tempat tinggal dan kepadatan hunian yang tinggi, selain itu kebiasaan yang menyangkut perilaku hidup bersih dan sehat serta personal hygiene juga sangat mempengaruhi kejadian penyakit kulit (Armansyah, 2020 : Mulyani , 2022). Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak, terutama yang tinggal di lingkungan padat seperti panti asuhan. Kondisi kebersihan yang kurang memadai, kurangnya edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta keterbatasan fasilitas sanitasi menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya angka kejadian penyakit kulit di institusi sosial tersebut. Dampak dari penyakit kulit tidak hanya dirasakan secara fisik, seperti rasa gatal, perih, hingga infeksi sekunder, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa malu, serta stigma sosial dari teman sebaya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengganggu aktivitas belajar, sosial, bahkan kualitas hidup anak (Komba et al., 2020; Saleh et al., 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu pendekatan fundamental yang diinisiasi oleh individu sebagai upaya komprehensif untuk memelihara derajat kesehatan diri sekaligus menjaga kualitas lingkungan tempat tinggal. Konsep ini mencakup serangkaian tindakan preventif yang terintegrasi, mulai dari praktik kebersihan personal seperti mandi teratur, menyikat gigi, dan mencuci rambut, hingga kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, pemanfaatan sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari, serta pengelolaan sanitasi lingkungan yang memadai. Seluruh rangkaian perilaku tersebut memiliki peran strategis sebagai benteng pertahanan utama dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit berbasis lingkungan, tidak terkecuali infeksi dan iritasi pada integumen kulit. Kondisi kebersihan yang buruk, terutama di wilayah dengan kepadatan hunian tinggi seperti panti asuhan, menjadi faktor predisposisi yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian dermatosis. Temuan dari berbagai studi terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa populasi anak di panti asuhan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami masalah kulit, mengingat kehidupan kolektif dalam satu atap dengan interaksi fisik yang erat memperbesar peluang penularan antarpersonil, baik melalui kontak langsung maupun perantaraan benda dan fasilitas bersama. Faktor kerentanan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa perhatian terhadap aspek kebersihan diri dan lingkungan di kalangan anak-anak panti asuhan pada umumnya masih tergolong rendah, sehingga diperlukan intervensi edukatif dan pendampingan berkelanjutan guna membangun kesadaran akan pentingnya PHBS sebagai investasi jangka panjang bagi kesehatan generasi muda (Mulyani, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran awal melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pengasuh di Panti Asuhan Lentera Hati yang berlokasi di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, terungkap sejumlah gambaran perilaku keseharian anak asuh yang masih memprihatinkan dari sisi kebersihan dan kesehatan lingkungan. Beberapa anak diketahui masih terbiasa tidur beralaskan lantai secara bergelombang tanpa sekat personal, menumpuk dan menggantung pakaian kotor di balik pintu kamar, serta menghuni ruang tidur dengan sirkulasi udara yang minim karena kurangnya ventilasi memadai, sehingga kelembapan dan pertumbuhan kuman patogen sulit terkendali. Praktik mencuci tangan sebelum menyantap makanan ataupun setelah beraktivitas di luar ruangan juga belum menjadi kebiasaan yang melekat pada sebagian penghuni, padahal kebiasaan ini merupakan salah satu pilar utama pencegahan penularan penyakit berbasis kontak dan fekal oral. Di sisi lain, fenomena yang tidak kalah menarik untuk dicermati adalah ditemukannya sejumlah anak yang justru menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap kebersihan personal, seperti rutin membersihkan kamar dan mengganti pakaian setiap hari, namun tetap mengalami gangguan kulit yang berulang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor risiko penyakit kulit di lingkungan panti tidak semata-mata bersumber dari kelalaian individu, melainkan juga dapat dipicu oleh elemen kolektif lain, seperti kualitas udara dalam ruangan, kelembapan berlebih, kepadatan hunian, atau bahkan kontaminasi dari permukaan bersama yang sulit dihindari. Lebih jauh lagi, beberapa anak di panti tersebut telah tercatat memiliki riwayat pernah menderita berbagai jenis penyakit kulit, dan sebagian lainnya bahkan masih bergulat dengan keluhan serupa pada saat wawancara berlangsung, sehingga semakin menegaskan bahwa permasalahan dermatosis di panti asuhan merupakan persoalan multidimensi yang membutuhkan pendekatan holistik, tidak hanya menyasar perubahan perilaku individu, tetapi juga perbaikan sarana prasarana fisik dan penguatan sistem sanitasi komunal secara menyeluruh.

Data epidemiologi global yang dirilis oleh organisasi kesehatan dunia menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kulit infeksius mencapai sekitar 300 juta kasus per tahun di seluruh penjuru dunia, sebuah angka yang mencerminkan beban kesehatan masyarakat yang tidak kecil. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit kulit berada pada rentang 4,60 persen hingga 12,95 persen, sehingga menempati posisi ketiga dalam daftar sepuluh penyakit dengan angka kejadian tertinggi di tanah air. Konsistensi peringkat ini juga tercermin dari data layanan kesehatan nasional yang mencatat bahwa penyakit kulit menduduki urutan ketiga sebagai penyebab kunjungan terbanyak ke rumah sakit, dengan total kasus yang ditangani mencapai lebih dari 192 ribu kunjungan dalam kurun waktu satu tahun (Ilyas et al, 2023). Lebih spesifik lagi, permasalahan dermatitis sebagai salah satu jenis penyakit kulit noninfeksi masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan prevalensi nasional mencapai 6,8 persen berdasarkan survei kesehatan terbaru, yang mengindikasikan bahwa faktor lingkungan dan gaya hidup turut berperan signifikan dalam memicu gangguan inflamasi pada integumen. Sementara itu, dari kelompok penyakit parasitik, skabies mencatatkan prevalensi berkisar antara 5,6 persen hingga 12,95 persen yang menjadikannya sebagai peringkat ketiga dari dua belas jenis penyakit kulit yang umum dijumpai, dan di Provinsi Jawa Timur saja diperkirakan terdapat sekitar 72.500 jiwa yang mengalami kondisi ini, sebuah jumlah yang tentu memerlukan perhatian serius dari sistem pelayanan kesehatan regional. Di sisi lain, herpes zoster yang lebih sering menyerang kelompok

usia lanjut dan jarang ditemukan pada populasi anak, turut mewarnai spektrum penyakit kulit infeksi di Indonesia, sebagaimana terlihat dari catatan rumah sakit rujukan di wilayah Jawa Timur, di mana dalam kurun waktu satu tahun penelitian tercatat total 1.066 kasus penyakit kulit dengan infeksi jamur dan parasit sebagai penyebab dominan, yang sekaligus menggarisbawahi bahwa penularan berbasis kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat masih menjadi tantangan utama dalam upaya pengendalian penyakit kulit di berbagai lapisan masyarakat (Alfadli & Khairunnisa, 2024).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi pada 10 orang di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, di dapatkan bahwa 80% orang terkena penyakit kulit seperti gatal, benjolan kecil, melepuh, keluar nanah, kemerahan serta panas pada kulit dan 20% orang tidak terkena penyakit kulit. Dan dari 10 orang tersebut 60% orang masih belum bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik, seperti jarang mengganti pakaian secara rutin dan kerap memilih tidur bersama dan berhimpitan di lantai. Akan tetapi masih terdapat 40% orang yang sering menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam aktivitas sehari hari seperti mandi 2 kali sehari, mengganti pakaian secara rutin, dan memilih tidur di ranjangnya sendiri. Penyakit kulit yang di alaminya sebanyak 70% orang bisa sembuh sekitar 2 minggu sampai 1 bulan dan di dukung dengan pengobatan apotik yaitu salep khusus penyakit yang di alami. Ada 30% orang juga yang tidak mau diobati dan memilih untuk membiarkan hingga sembuh sendiri yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan untuk sembuh. Jika penyakit kulit tersebut sampai di tahap yang serius, pengurus panti asuhan langsung membawa ke klinik terdekat atau dokter umum untuk dilakukan perawatan supaya tidak menularkan dengan teman lainnya.

Berangkat dari kompleksitas permasalahan yang telah teridentifikasi, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan mengangkat sebuah studi yang berjudul tentang korelasi antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan insiden penyakit kulit di lingkungan Panti Asuhan Lentera Hati. Penelitian ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk menggali dan menganalisis berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi timbulnya gangguan dermatologis di kalangan anak asuh, dengan fokus utama pada pengujian apakah terdapat hubungan signifikan antara praktik PHBS yang mereka jalankan sehari hari dan kecenderungan munculnya kelainan pada integumen. Guna mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan pendekatan pengumpulan data secara terstruktur yang diawali dengan studi pendahuluan guna memahami kondisi lapangan secara holistik, dilanjutkan dengan observasi awal untuk menangkap gambaran nyata perilaku dan situasi lingkungan, serta penelusuran terhadap determinan determinan lain yang mungkin turut berkontribusi, baik dari aspek personal, sosial, maupun fisik bangunan. Dengan strategi ini, diharapkan seluruh rangkaian proses dapat menghasilkan data yang akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai pola PHBS yang berlaku di Panti Asuhan Lentera Hati beserta kaitannya dengan prevalensi penyakit kulit yang teramati. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi bahan rujukan yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama sebagai pengingat dan dorongan agar setiap individu senantiasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari hari, sehingga risiko

terjangkit berbagai macam penyakit berbasis lingkungan dapat ditekan secara bermakna dan derajat kesehatan kolektif pun semakin meningkat.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di panti asuhan lentera hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain studi survei analitik dengan pendekatan potong lintang atau cross sectional, yang bertujuan untuk menelaah hubungan antar variabel sekaligus menganalisis determinan dari suatu fenomena kesehatan secara menyeluruh. Dalam rancangan cross sectional, pengukuran terhadap variabel paparan atau faktor risiko dan variabel efek atau variabel terikat dilakukan secara serentak dalam satu waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap gambaran korelasi yang terjadi pada saat pengumpulan data berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menghubungkan antara pola perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati, mengingat sifat penelitian yang menekankan pada eksplorasi hubungan secara simultan tanpa melakukan intervensi atau penelusuran sebab akibat dalam jangka waktu panjang. Seluruh penghuni panti asuhan yang berjumlah 30 orang dijadikan sebagai populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini, dengan karakteristik mereka yang tinggal menetap di lingkungan tersebut dan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian yang berpotensi memengaruhi status kesehatan kulit masing masing individu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode total sampling, yang merupakan salah satu bentuk non probability sampling, di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan menjadi responden tanpa adanya proses seleksi atau pengurangan jumlah. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran populasi yang relatif kecil, yakni hanya 30 orang, memungkinkan peneliti untuk menjangkau seluruh subjek sehingga hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi populasi secara utuh dan meminimalkan risiko terjadinya bias akibat ketidaksesuaian antara sampel dengan populasi asalnya. Untuk mengukur variabel bebas berupa perilaku hidup bersih dan sehat, peneliti menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert, sedangkan untuk variabel terikat berupa kejadian penyakit kulit, pengumpulan data dilakukan melalui lembar checklist yang dilengkapi dengan wawancara langsung kepada para responden guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Kendall Tau b, yang dipilih karena data yang terkumpul berskala ordinal dan tidak memerlukan uji prasyarat seperti normalitas atau homogenitas, serta sesuai dengan struktur tabel kontingensi berbentuk bujur sangkar di mana jumlah baris dan kolom sama. Penentuan makna hubungan antar variabel didasarkan pada tingkat signifikansi dengan batas kepercayaan sebesar 5 persen, sehingga apabila nilai p value yang diperoleh kurang dari 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan akan ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya korelasi bermakna

antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit akan diterima sebagai temuan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Usia responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	8-10 tahun	3	10,0
2	11-18 tahun	25	83,3
3	19-48 tahun	2	6,7
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 11-20 tahun yaitu sejumlah 25 responden (83,3%) dan sebagian kecil berusia 19-48 tahun yaitu sejumlah 2 responden (6,7%).

2. Pendidikan responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lulus SD	9	30,0
2	Lulus SMP	12	40,0
3	Lulus SMA	9	30,0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sejumlah 12 responden (40,0%) dan sebagian kecil responden berpendidikan SD dan SMA yaitu sejumlah 9 responden (30,0%).

3. Jenis kelamin responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	46,7
2	Perempuan	16	53,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki laki yaitu sejumlah 14 responden (46,7%).

4. Perilaku hidup bersih dan sehat responden

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan perilaku hidup bersih dan sehat di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Perilaku baik	6	20,0
2	Perilaku cukup	14	46,7
3	Perilaku kurang	10	33,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sebagian besar berperilaku cukup sejumlah 14 responden (46,7%) dan sebagian kecil berperilaku baik sejumlah 6 responden (20,0%).

5. Kejadian penyakit kulit pada responden

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kejadian penyakit kulit di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Indikasi ringan	15	50,0
2	Indikasi sedang	8	26,7
3	Indikasi berat	7	23,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kejadian penyakit kulit di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun sebagian besar responden mengalami penyakit kulit dengan indikasi ringan sejumlah 15 responden (50,0%) dan sebagian kecil mengalami indikasi berat sejumlah 7 responden (23,3%)

6. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit

Tabel 6. Tabulasi silang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun pada bulan Oktober 2025

No	Keterangan	Kejadian penyakit kulit			Total
		Indikasi ringan	Indikasi sedang	Indikasi berat	
1	Indikasi ringan	5 (83,3%)	1 (16,7%)	0 (0,0%)	6 (100%)
2	Indikasi sedang	8 (57,1%)	5 (35,7%)	1 (7,1%)	14 (100%)
3	Indikasi berat	2 (20,0%)	2 (20,0%)	6 (60,0%)	10 (100%)
	Jumlah	15 (50,0%)	8 (26,7%)	7 (23,3%)	30 (100%)
	P Value		0,000		

Sumber : Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki kategori perilaku hidup bersih dan sehat baik yaitu sebanyak 6 responden dengan kejadian penyakit kulit indikasi ringan sejumlah 5 responden dan indikasi sedang sejumlah 1 responden, selanjutnya yang memiliki kategori perilaku hidup bersih dan sehat cukup yaitu sejumlah 14 orang dengan kejadian penyakit kulit indikasi ringan sejumlah 8 responden, indikasi sedang sejumlah 5 orang dan indikasi berat sejumlah 1 responden. Dan yang memiliki kategori perilaku hidup bersih dan sehat kurang yaitu sejumlah 10 responden dengan kejadian penyakit kulit indikasi ringan sejumlah 2 responden, indikasi sedang sejumlah 2 responden, dan indikasi berat sejumlah 6 responden. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Kendall Tau menunjukkan hasil uji statistik valid dan didapatkan nilai P = 0,000 < α = 0,05 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima sehingga terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di panti asuhan lentera hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

PEMBAHASAN

1. Perilaku hidup bersih dan sehat di Panti Asuhan Lentera Hati

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 30 responden, sebagian besar anak di Panti Asuhan Lentera Hati memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Selanjutnya, 10 responden (33,3%) berada pada kategori kurang , dan hanya 6 responden (20,0%) yang berada pada kategori baik. Kategori PHBS tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuesioner PHBS yang terdiri dari 20 pernyataan, yang mencakup lima indikator utama yaitu indikator kebersihan diri, indikator sanitasi lingkungan, indikator kebiasaan berpakaian, indikator kebersihan kulit, rambut, dan kuku, indikator kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Secara keseluruhan, dominannya kategori PHBS cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan beberapa indikator PHBS, namun belum dilakukan secara konsisten pada seluruh indikator, sehingga skor total belum mencapai kategori baik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak orang yang ada di Panti Asuhan Lentera Hati yang belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih secara konsisten. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, umur, pendidikan, pendapatan, sikap, dan riwayat penyakit.

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan seseorang terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (knowledge, attitude, practice). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk kebiasaan hidup seseorang. Jika pengetahuan orang di panti asuhan lentera hati mengenai pentingnya PHBS masih rendah, maka sikap dan tindakan mereka dalam menerapkan kebersihan juga akan terbatas. Selain itu, faktor lingkungan fisik seperti ketersediaan air bersih, fasilitas mandi cuci kakus (MCK), dan tempat pembuangan sampah turut memengaruhi tingkat PHBS anak-anak panti. Hal ini sejalan dengan penelitian Patmawati (2021), yang menyatakan bahwa Sebagian besar santri memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup karena kurangnya pengetahuan para santri yang kurang memahami tentang cara menjaga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Berdasarkan temuan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori PHBS cukup dan hanya seperlima yang mencapai kategori baik, peneliti berasumsi bahwa perilaku hidup bersih dan sehat di Panti Asuhan Lentera Hati belum menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dan terinternalisasi secara penuh dalam keseharian anak asuh. Meskipun mereka telah menunjukkan kesadaran awal terhadap pentingnya kebersihan melalui penerapan beberapa indikator, konsistensi tetap menjadi tantangan utama karena masih terdapat indikator indikator lain yang terabaikan. Peneliti menduga bahwa faktor pengetahuan yang belum memadai berperan signifikan, karena pemahaman yang dangkal mengenai manfaat setiap komponen PHBS menyebabkan anak anak cenderung memilih perilaku yang dianggap praktis tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan kulit. Selain itu, lingkungan fisik panti yang mungkin belum sepenuhnya mendukung, seperti keterbatasan sarana air bersih atau fasilitas kebersihan yang kurang memadai, turut menjadi hambatan struktural yang membatasi kemampuan anak asuh untuk menerapkan PHBS secara optimal. Asumsi lainnya adalah bahwa usia dan tingkat pendidikan anak asuh yang beragam menyebabkan perbedaan kapasitas dalam menyerap informasi serta kesadaran diri, di mana anak yang lebih muda cenderung memerlukan bimbingan lebih intensif sementara anak yang lebih tua seharusnya mulai menunjukkan kemandirian namun tetap membutuhkan teladan konkret dari para pengasuh.

Peneliti juga berasumsi bahwa peran pengasuh dan sistem pendampingan di panti belum sepenuhnya berfungsi sebagai katalis perubahan perilaku yang efektif, karena jika pengasuhan yang diberikan sudah optimal, seharusnya proporsi anak dengan PHBS baik dapat mencapai angka yang lebih tinggi dari 20 persen. Kurangnya keteladanan dari pengasuh dalam praktik kebersihan sehari hari serta minimnya kegiatan terstruktur yang mengintegrasikan edukasi PHBS secara rutin diduga menjadi penyebab rendahnya internalisasi nilai nilai kebersihan di kalangan anak asuh. Peneliti meyakini bahwa pembentukan perilaku sehat memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berhenti pada pemberian informasi, tetapi juga melibatkan pembiasaan berulang, penguatan positif, dan penciptaan lingkungan fisik yang kondusif. Oleh karena itu, asumsi utama yang menjadi keyakinan peneliti adalah bahwa peningkatan PHBS di panti asuhan tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan intervensi berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pengasuh, pengelola panti, hingga tenaga kesehatan setempat, dengan strategi yang menekankan pada pendekatan partisipatif dan pemberdayaan anak asuh sebagai subjek aktif dalam menjaga kesehatannya sendiri, bukan semata objek penerima program.

2. Kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari total 30 responden di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, diketahui bahwa 15 responden (50%) mengalami penyakit kulit dengan indikasi ringan, 8 responden (26,7%) mengalami indikasi sedang, dan 7 responden (23,3%) mengalami indikasi berat. Hasil tersebut diperoleh dari penilaian menggunakan lembar checklist kejadian penyakit kulit yang terdiri dari 10 indikator gejala. Setiap indikator memiliki skor tertentu yang kemudian dijumlahkan untuk menentukan tingkat indikasi penyakit kulit. Pada responden

dengan indikasi ringan, gejala yang paling banyak ditemukan adalah gatal pada kulit, ruam merah atau bintik, serta kulit kering, bersisik, atau mengelupas. Gejala-gejala ini merupakan indikator awal gangguan kulit yang umumnya belum disertai tanda infeksi. Hal ini sejalan dengan tingginya jumlah responden yang masuk kategori indikasi ringan, yaitu 50%. Pada responden dengan indikasi sedang, selain gejala gatal dan ruam, mulai ditemukan indikator lain seperti kulit terasa kasar dan menebal, muncul bercak putih kecoklatan, serta rasa panas atau perih pada area tertentu. Penambahan indikator tersebut menyebabkan akumulasi skor meningkat, sehingga responden masuk dalam kategori indikasi sedang sebanyak 26,7%. Sementara itu, pada responden dengan indikasi berat, ditemukan gejala yang lebih kompleks dan serius, antara lain luka bernanah atau berkerak, borok bahkan bisul. Kombinasi indicator -indikator tersebut menghasilkan skor tinggi, sehingga 23,3% responden dikategorikan mengalami penyakit kulit dengan indikasi berat. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan infeksi kulit yang sudah berkembang dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), penyakit kulit seperti skabies, dermatitis, dan infeksi jamur sering timbul akibat kurangnya kebersihan pribadi, penggunaan barang secara bergantian, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Patmawati (2021) yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kebersihan pribadi seseorang, maka semakin tinggi risiko terjadinya penyakit kulit seperti skabies dan dermatitis. Penyakit kulit juga salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak, terutama yang tinggal di lingkungan padat seperti panti asuhan. Kondisi kebersihan yang kurang memadai, kurangnya edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta keterbatasan fasilitas sanitasi menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya angka kejadian penyakit kulit di institusi sosial tersebut.

Berdasarkan temuan bahwa seluruh responden mengalami indikasi penyakit kulit dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, peneliti berasumsi bahwa lingkungan Panti Asuhan Lentera Hati memiliki kondisi yang sangat kondusif bagi terjadinya gangguan integumen, baik yang bersifat iritatif maupun infeksius. Dominasi indikasi ringan pada separuh responden dengan gejala awal seperti gatal, ruam merah, dan kulit kering mengindikasikan bahwa masalah kebersihan personal dan lingkungan telah memicu respons inflamasi dini pada sebagian besar anak asuh, meskipun belum berkembang menjadi infeksi sekunder yang lebih serius. Peneliti menduga bahwa tingginya prevalensi gejala gatal dan ruam berkaitan erat dengan kebiasaan tidur beralaskan lantai secara bersama sama dan penggunaan barang pribadi yang tidak terpisah, dua perilaku yang teridentifikasi pada observasi awal dan memungkinkan terjadinya penularan antarpersonil secara efektif. Sementara itu, munculnya indikasi sedang hingga berat pada hampir setengah dari total responden, yang ditandai dengan kulit menebal, bercak kecoklatan, hingga luka bernanah dan bisul, menunjukkan bahwa proses patologis telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa mendapatkan penanganan yang memadai. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan dasar serta kurangnya deteksi dini oleh pengasuh menjadi faktor penting yang

menyebabkan gejala awal tidak segera diatasi sehingga berkembang menjadi kondisi yang lebih kompleks dan memerlukan intervensi medis lebih lanjut.

Peneliti juga berasumsi bahwa keterbatasan sanitasi lingkungan dan fasilitas kebersihan di panti menjadi akar permasalahan yang mendasari tingginya angka kejadian penyakit kulit, mengingat penyakit seperti skabies, dermatitis kontak, dan infeksi jamur sangat bergantung pada kelembapan, kepadatan hunian, serta kebersihan permukaan benda dan lantai. Penggunaan barang secara bergantian, seperti handuk, pakaian, atau alat tidur, diduga menjadi media transmisi yang efektif bagi agen penyebab skabies dan infeksi jamur, terutama di lingkungan dengan sirkulasi udara yang buruk dan kelembapan tinggi. Peneliti meyakini bahwa anak anak di panti berada dalam siklus yang saling memperkuat antara perilaku kebersihan yang belum konsisten dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, sehingga meskipun seorang anak telah menjaga kebersihan dirinya secara individual, ia tetap berisiko tertular dari teman sekamar yang mengalami infeksi aktif. Oleh karena itu, asumsi utama peneliti adalah bahwa upaya pengendalian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati tidak dapat hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi harus mencakup intervensi lingkungan secara menyeluruh, seperti perbaikan ventilasi, penyediaan air bersih yang cukup, penyediaan fasilitas cuci yang terpisah, serta penerapan kebijakan penggunaan alat mandi dan pakaian secara personal, yang semuanya harus didukung oleh edukasi berkelanjutan dan akses layanan kesehatan yang rutin agar setiap anak tidak hanya terlindungi dari penularan, tetapi juga mendapatkan pengobatan yang tepat ketika gejala awal sudah terdeteksi.

3. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada responden dengan PHBS baik, mayoritas mengalami indikasi penyakit kulit ringan, yaitu sebanyak 5 responden (83,3%), dan hanya 1 responden (16,7%)yang mengalami indikasi sedang, serta tidak ditemukan indikasi berat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat yang baik berkaitan dengan rendahnya kejadian penyakit kulit yang berat. Pada responden dengan PHBS cukup, sebagian besar mengalami indikasi penyakit kulit ringan sebanyak 8 responden (53,3%), diikuti indikasi sedang sebanyak 5 responden (33,3%), dan indikasi berat sebanyak 1 responden (7,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa PHBS yang belum optimal masih memungkinkan munculnya gejala penyakit kulit dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi. Sementara itu, pada responden dengan PHBS kurang, ditemukan proporsi terbesar pada indikasi penyakit kulit berat, yaitu sebanyak 6 responden (60%), disusul indikasi sedang sebanyak 2 responden (20%), dan indikasi ringan sebanyak 2 responden (20%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah penerapan PHBS, semakin tinggi tingkat keparahan kejadian penyakit kulit yang dialami responden. Indikator PHBS yang dinilai dalam penelitian ini meliputi kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mandi secara teratur, mengganti pakaian bersih, tidak berbagi handuk atau pakaian, menjaga kebersihan tempat tidur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Responden dengan PHBS baik umumnya telah menerapkan indikator-indikator tersebut secara konsisten, sehingga hanya mengalami gejala penyakit kulit ringan seperti gatal atau ruam ringan. Sebaliknya,

responden dengan PHBS kurang cenderung mengabaikan beberapa indikator PHBS, yang berdampak pada munculnya gejala berat seperti luka berkerak, infeksi, dan gatal hebat. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun telah dilakukan dengan Uji Kendall Tau didapatkan nil ai p Value = 0,000. Hal ini berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Panti Asuha Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatana Dagangan Kabupaten Madiun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Vetronela (2018) yang juga menjelaskan terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni asrama mahasiswa kabupaten kubu raya, rendahnya kesadaran anak panti asuhan tentang kebersihan personal serta belum sering terpaparnya dengan informasi menyebabkan perilaku personal hygiene menjadi menurun sehingga berdampak pada upaya pencegahan penyakit skabies. Serta menurut Ridwan (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan personal hygene dengan kajdian skabies di Pesantren Darul Muhklisin Kendari dan mendapatkan hasil bahwa kurangnya peronal hygiene yang baik pada santri, hal ini dikarenakan adanya beberapa santri yang kurang menjaga kebersihannya seperti mandi hanya 1 kali dalam sehari, sering bergantian memakai handuk yang sama, sering bergantian pakaian, dan menggunakan alat tidur bergantian (sarung, bantal, guling, dan selimut), dan di depan kamar para santri terlihat berantakan dan kotor, buku, baju tidak tertata rapi, sisa-sisa makanan terdapat di depan kamar dan tidak dibersihkan, sehingga hal inilah yang dapat menimbulkan perkembangan dan sebagai sumber penularan penyakit skabies (Ida et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara PHBS dan kejadian penyakit kulit dengan nilai p value 0,000, peneliti berasumsi bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan determinan utama yang memengaruhi derajat keparahan gangguan kulit di lingkungan Panti Asuhan Lentera Hati. Pola yang sangat jelas terlihat dari temuan ini, di mana semakin baik kategori PHBS seseorang, semakin ringan indikasi penyakit kulit yang dialaminya, dan sebaliknya, semakin buruk PHBS, semakin berat gejala yang muncul. Pada responden dengan PHBS baik, tidak ditemukan satupun kasus indikasi berat, sementara pada responden dengan PHBS kurang, mayoritas justru mengalami indikasi berat dengan proporsi yang sangat tinggi. Peneliti meyakini bahwa hubungan ini bukanlah kebetulan semata, melainkan mencerminkan mekanisme kausal yang nyata, di mana kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara konsisten mampu memutus rantai penularan dan mencegah kolonisasi mikroorganisme patogen pada permukaan kulit. Konsistensi dalam menerapkan seluruh indikator PHBS, seperti mandi teratur, mengganti pakaian bersih, tidak berbagi handuk atau alat tidur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, terbukti memberikan perlindungan yang bermakna terhadap perkembangan gejala penyakit kulit dari tahap ringan menuju tahap yang lebih serius dan kompleks.

Peneliti juga berasumsi bahwa rendahnya PHBS pada sebagian responden tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menciptakan rantai penularan yang terus berlangsung di dalam lingkungan komunal panti, mengingat penyakit kulit seperti skabies dan infeksi jamur sangat mudah menyebar melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Ketika seorang anak dengan PHBS kurang mengalami infeksi aktif dan kemudian berbagi tempat tidur, handuk, atau pakaian dengan anak lain, maka agen penyebab penyakit akan dengan cepat menyebar ke seluruh penghuni kamar, menciptakan siklus penularan yang sulit diputus. Peneliti menduga bahwa fenomena inilah yang menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit kulit di panti, karena meskipun terdapat beberapa anak dengan PHBS cukup atau baik, mereka tetap berisiko terpapar dari lingkungan yang secara kolektif masih memiliki beban patogen yang tinggi. Asumsi lain yang muncul adalah bahwa kurangnya pengawasan dan keteladanan dari pengasuh dalam praktik PHBS sehari hari turut memperparah kondisi ini, karena anak anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, dan jika pengasuh tidak secara konsisten menunjukkan perilaku bersih, maka pesan tentang pentingnya PHBS akan kehilangan maknanya di mata anak asuh. Peneliti meyakini bahwa intervensi yang hanya menyasar individu tanpa memperbaiki dinamika kolektif dan sistem pendampingan di panti tidak akan mampu mengatasi akar permasalahan secara tuntas, karena penularan penyakit kulit bersifat sirkular dan membutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh penghuni secara simultan.

Secara lebih mendalam, peneliti berasumsi bahwa mekanisme biologis yang mendasari hubungan antara PHBS dan penyakit kulit berakar pada kemampuannya dalam menjaga fungsi barier kulit sebagai pertahanan pertama tubuh terhadap serangan patogen. Ketika PHBS diterapkan dengan baik melalui kebiasaan mandi teratur, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan, maka lapisan stratum korneum tetap utuh, keseimbangan flora normal kulit terjaga, dan pH permukaan kulit tetap dalam kondisi asam yang tidak disukai mikroorganisme patogen. Sebaliknya, PHBS yang buruk menyebabkan penumpukan kotoran, keringat, dan sel kulit mati yang menciptakan lingkungan lembap dan hangat, sehingga menjadi media pertumbuhan yang ideal bagi bakteri, jamur, dan parasit. Peneliti meyakini bahwa proses inflamasi yang muncul sebagai respons tubuh terhadap invasi patogen, seperti pelepasan histamin dan sitokin yang menyebabkan kemerahan, gatal, dan bengkak, akan semakin parah dan berkepanjangan apabila paparan berulang terus terjadi akibat PHBS yang tidak membaik. Oleh karena itu, asumsi utama yang menjadi keyakinan kuat peneliti adalah bahwa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kulit di Panti Asuhan Lentera Hati harus dimulai dari penguatan PHBS secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan peran aktif pengasuh sebagai teladan, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta edukasi kesehatan yang rutin dan partisipatif, sehingga anak anak tidak hanya memahami pentingnya kebersihan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari hari, yang pada akhirnya akan memutus mata rantai penularan dan menekan angka kejadian penyakit kulit secara bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan dan hasil analisis data serta pembahasan yang diperoleh tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di panti asuhan lentera hati desa sewulan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecematan Dagangan Kabupaten Madiun memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kategori cukup yaitu sebesar 46,7%.
2. Sebagian besar responden di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun mengalami kejadian penyakit kulit dengan indikasi ringan yaitu sebesar 50% dan sebagian kecil responden mengalami kejadian penyakit kulit dengan indikasi berat yaitu sebesar 23,3%.
3. Terdapat hubungan antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Kulit di Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Pengurus Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan

   Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya tentang hubungan perilaku 72 hidup bersih dan sehat dengan penyakit kulit pada semua penghuni panti asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun termasuk pengurus panti asuhan supaya memunculkan kesadaran sehingga selalu memberikana arahan dan motivasi untuk anak asuhnya untuk melakukan aktivitas sehari hari dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut.
2. Bagi Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah kesehatan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dan dapat memperkaya koleksi karya ilmiah yang dihasilkan oleh institusi pendidikan, meningkatkan reputasi dalam bidang penelitian kesehatan masyarakat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini tidak meneliti tentang pengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan program kesehatan yang lebih efektif bagi anak-anak di panti asuhan dan institusi serupa. Peneliti selanjutnya dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kebersihan diri dan mencegah penyakit kulit

DAFTAR PUSTAKA

Alfadli, R., dan Khairunisa, S. (2024). Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024. *J Kdokt Meditek*, 2024: 30(3) 151-156.

Alfi M., Lilla M., Rizki B.A. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2) : 155-162

Anggreni D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mojokerto: Stikes Majapahit

Annissa dan Alvi A. (2023). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan. *Faletehan Health Journal*, 10 (1) (2023) 63-69. www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Apriyana I., dkk. (2023). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 12, No. 1. Hal 169-175

Asti S.M., dkk. 2021. Modul Pengabdian Masyarakat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Yogyakarta: Mine.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. (2024). Kecamatan Dagangan dalam Angka 2024.

Debie Rizqoh et.al,. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Pencegahan Penyakit Infeksi Kulit. *Jurnal Ilmiah dan Pengembangan IPTEKS*. Vol. 22. No. 2. Hal 308-320.

Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak dan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial R.I. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga*.(Diakses 06 Juni 2020).

Ida Suryati, Def Primal, Puput Avita Sari. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Risiko Kejadian Skabies Di Panti Asuhan. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 6. No. 3. Hal 2484-2490.

Ilyas M.T., dkk. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*, 5(2), 2023, 200–217.

Mahdalena et al,. (2023).Penerapan PHBS Dalam Perawatan Diri Santriwati. Jurnal Rakat Sehat. Vol. 2. No. 2 . Hal 120 – 128.

Mulyani, W. (2022). Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Meningkatkan Kesehatan Kulit Anak-Anak Panti Asuhan Hikmah Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.Volume 1, No.06 ISSN 2828-6634. Hal 519-522.

Nursalam. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Media Indonesia.

Notoadmojo. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

Patmawati dan Nurul F.H. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Keperawatan Profesional*. Vol. 2, No. 1, Mei 2021pp 15-24 Https://doi.org/10.36590/kepo.v2i1.145.

Pitto P.M., Evi N., dan Sri M.I. (2024). Analisis Risiko Sanitasi dan Kejadian Penyakit Kulit di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Keskom, Vol 10, No 3 Hal 499-505.

Profil LKSA Lentera Hati. (2024). Panti Asuhan Lentera Hati Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Rahayu, P.R., dkk. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS*). Purwokerto: Pena Persada.

R.I., Kementrian Kesehatan. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

R.I., Kementrian Sosial. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta : Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 303.

Rivan Virlando, dkk. (2021). *Analisis Data Kesehatan Statistika Dasar dan Korelasi*. Surabaya: Anggota IKAPI & APPTI.

Rohmad dan Sarah S. (2021). *Pengembangan Instrumen Angket*. Yogyakarta :K- Media

Setiawan, Lathifah., dkk. (2025). Uji Exact Fisher dalam Menentukan Faktor Yang Memepengaruhi Minat Siswa SMA Banda Aceh Untuk Melanjutkan Studi di Universitas Syiah Kuala.

Silalahi, M.I., dkk. (2022). Infeksi penyakit kulit pada anak dan determinannya. *Jurnal Prima Medika Sains*.Vol.4 No.1 : 26-31.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D.Bandung*: ALFABETA.

Sulamsih, dkk. (2014). Kadar Lesi Kulit dengan derajat Keparahan. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Vol. 26 No.1

Syapitri H., Amila, & Aritonang J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Malang : Ahlimedia press.

Tansil S.T., dkk. (2022). *Buku Edukasi Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Penerbit : Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara